

Vol 1 No. 1 Maret 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017

## DAFTAR ISI

| Penulis                                   | Judul   | Hlm     |
|---|---|---------|
| Sillaturrahmi                             | <i>Dikia Kubano</i> Dalam Upacara <i>Baralek</i> Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota  | 1 - 7   |
| Adiyanto                                  | Arransemèn Lagu Bangun Pemuda Pemuda Dan Maju Tak Gentar Dalam Permainan Drum Band Di SDN 02 Koto Tangah Tilatang Kamang Kabubaten Agam | 8 - 14  |
| Dwi Okta Renanda, Suryati, Umilia Rokhani | Eksplorasi Organ Vokal Dan Proses Latihan <i>Beatbox</i> Pada Komunitas <i>Beatboxing Of Jogja</i> Di Taman Budaya Yogyakarta           | 15 - 26 |
| Yudhi Panji Pratama                       | Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo  | 27 - 35 |
| Andesta Lusiana                           | <i>Pijak Baisi</i>  | 36 - 43 |
| Suci Rahmadani                            | Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam <i>Bainai</i> Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara                          | 44 - 51 |
| Aan Nursyam                               | Bentuk Penyajian Tari <i>Adok</i> Bukit Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok   | 52 - 58 |
| Aidil Efendi                              | Tabrakan Sejalan  | 59 - 65 |
| Wiky Indra                                | Alih Wahana Dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai <i>Parang Kamang</i> Dengan Gaya Realisme Sosial                                     | 66 - 75 |
| Putri Mulkih                              | Bentuk Tari Kipas Di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi  | 76 - 85 |

# TABRAKAN SEJALAN

**Aidil Efendi**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
aidil.efendi@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang karya komposisi musik yang berjudul ‘*Tabrakan Sejalan*’ dengan komposer Aidil Efendi (penulis), yang dipergelarkan pada tanggal 9 Januari 2017 di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padang Panjang. Karya ini terinspirasi dari kasus musikal tabrakan nada yang terjadi pada *dendang Banda Sapuluah*, dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Ide dan landasan garap karya tersebut berpijak pada tabrakan nada antara melodi saluang dengan melodi dendang dimana ketika dendang berada pada nada tinggi saluang hanya menahan pada nada *pakiak*. Metode kekaryaannya antara lain : Persiapan, Eksplorasi, Penyusunan, Perwujudan. Karya komposisi ini menghasilkan dua bagian antara lain (1) pengembangan dari *pakiak saluang*, (2) pengembangan melodi dendang.

**Kata Kunci:** Karya musik, Reinterpretasi tradisi

## ABSTRACT

This writing discusses about music composition entitled “*Tabrakan Sejalan*” composed by Aidil Effendi (writer), and performed on January 9th 2017 in Hoeridjah Adam performance building of ISI Padangpanjang. This composition is inspired from musical case of tone clash that happens in *Dendang Banda Sapuluah*, by using composition approach of traditional interpretation. Idea and compositional framework of that composition refer to tone clash between saluang melody and dendang melody in which when dendang is on high tone, saluang just stay on *pakiak* tone. Stages of composition method are preparation, exploration, arrangement, and materialization. This composition results on two parts namely (i) the development of *pakiak saluang* and (2) the development of *dendang* melody.

**Keywords:** Composition, Traditional interpretation

## PENDAHULUAN

Komposisi karawitan ini, diberi judul 'Tabrakan Sejalan'. 'Tabrakan' berarti sebuah peristiwa benturan antara dua objek atau lebih, 'Sejalan' adalah sebuah kesamaan dari dua objek atau lebih baik dalam segi tujuan, jalur, atau pencapaian dari objek tersebut. Maksud dari judul 'Tabrakan Sejalan' adalah perjalanan nada yang sama pada awal melodi yang kemudian pada nada final dari melodi tersebut terjadi perbedaan nada pada masing-masing melodi.

Penggunaan judul 'Tabrakan Sejalan' tidak serta merta hadir, melainkan judul ini lahir dan terilhami dari kasus musikal kesenian saluang dendang. Saluang dan dendang ibarat dua sekawan, dalam penyajiannya tukang saluang memainkan alat musiknya sejalan dengan melodi dendang yang dinyanyikan oleh *padendang*. Kasus yang menarik adalah ketika nada-nada dendang melebihi register nada alat musik, dalam hal ini tukang saluang hanya menahan pada nada bantu yang disebut *pakiak* (nada keenam semacam "falsetto" pada register *saluang*), sedangkan melodi dendang terus melaju naik ke luar dari register alat musik. Di sinilah terjadinya melodi dendang menabrak register melodi saluang, lalu diterjemahkan kembali (reinterpretasi) ke dalam bentuk garapan komposisi karawitan secara utuh.

Saluang dendang merupakan ensambel musik tradisional Minangkabau yang masih berkembang secara fungsional sampai sekarang. Musik ini berupa dendang (nyanyian tradisional Minangkabau) yang sejalan penyajiannya dengan alat musik tiup tradisional yang disebut saluang. Pertunjukan saluang dendang biasa disebut dengan bagurau oleh masyarakat pendukungnya, biasanya seorang pemain saluang dengan beberapa *pendendang*. Biasanya pula penyajian musik ini dimulai setelah sholat isya (sekitar jam 21.00 WIB) dan berakhir menjelang sholat subuh (sekitar jam 04.00 WIB).

Penyajian saluang dendang dalam bagurau memiliki tiga bagian besar, yaitu diawali dengan melodi khas imbauan saluang

menuju ke repertoar Singgalang; kemudian masuk bagian sejumlah repertoar dendang yang disebut dengan jenis "*dendang mudo*", jenis "*dendang satangah tiang*", dan jenis *ratok*; lalu diakhiri dengan bagian penutup yang disebut dengan *dendang jalu-jalu*.

M Kadir menerangkan bahwa dendang merupakan ungkapan jiwa manusia melalui sastra lagu yang indah berlatar belakang filsafat Minangkabau<sup>1</sup>. *Saluang darek* merupakan alat musik tiup yang secara "dominan" memiliki lima nada yang lazim dipakai dalam pertunjukan bagurau oleh pelaku tradisinya. Selain lima nada tersebut, terdapat satu nada lagi yang memiliki karakter bunyi berbeda yang disebut *pakiak*. *Pakiak* bisa dikatakan nada yang unik dari *saluang darek*, karena *pakiak* memiliki karakter bunyi yang berbeda dari lima nada lain, perbedaannya adalah lima nada lainnya memiliki karakter bunyi rendah sedangkan *pakiak* memiliki karakter bunyi yang lebih tinggi (satu oktaf), kalau nada saluang yang digunakan berada pada nada dasar yang mendekati C maka wilayah nada yang lazim dipakai yaitu mendekati nada: C, D, E, F, G, dan Gis oktaf (*pakiak*).

Salah satu repertoar saluang dendang yang pengkaryanya analisis adalah dendang yang berjudul "*Banda Sapuluah*", yang berasal dari daerah *Pasisia*<sup>2</sup>. Analisis dilakukan terhadap saluang yang digunakan pada rekaman sebagai sumber, nada dasarnya (nada ke 1) secara aktual mendekati nada C, kasus musikal yang menarik terjadi ketika melodi *saluang* hadir bersamaan dengan melodi dendang *Banda Sapuluah*. Keunikan yang terjadi adalah pada pergerakan melodi dendang yang sampai kepada nada ke 6 (nada A) yang berada di luar register nada *saluang*, sedangkan melodi saluang pada saat yang bersamaan tertahan di nada bantu pada nada Gis oktaf (*falsetto*). Gejala melodi seperti itu dipertahankan secara tradisional, artinya antara tukang dendang dan tukang *saluang* tetap memainkan

1 Drs. M. Kadir, "Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau", ASKI Padangpanjang, 1990, p.13.

2 Wawancara dengan M. Halim di Padangpanjang, 15 Januari 2016.

melodi sesuai dengan register *saluang* dan bentuk (*form*) melodi dendang. Gejala keunikan yang terjadi dapat digambarkan dalam bentuk notasi seperti dibawah ini.



Notasi 1.

Perbandingan nada pada melodi dendang dan saluang.

## PEMBAHASAN

### Metode Penciptaan

#### 1. Persiapan

Langkah awal melakukan wawancara dengan seniman tradisi *saluang* dendang. Pengkarya menganalisis kasus musikal yang menarik pada sebuah *repertoar* saluang dendang berjudul *Banda Sapuluh* sekaligus menjadi ide dasar garapan komposisi ini.

#### 2. Eksplorasi

Pada tingkat eksplorasi pengkarya melakukan pemilihan instrumen dengan karakter mendukung konsep komposisi ini. Pengkarya juga mempersiapkan materi-materi dengan menggunakan komputer mengaplikasikan hasil eksplorasi.

#### 3. Penyusunan

Hasil materi yang dibuat diberikan kepada setiap pemain (musisi) untuk bahan latihan mandiri, pada waktu yang sama pengkarya juga menyusun materi-materi tersebut hingga menjadi sebuah komposisi musik yang utuh.

#### 4. Perwujudan

Pada tahap ini komposisi karawitan telah terwujud, namun diperlukan penyempurnaan dari segi teknik-teknik dinamika, bentuk karya, dan ekspresi dalam penyajian.

### Proses Penciptaan

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa komposisi musik Karawitan yang pengkarya garap ini terinspirasi dari keterbatasan wilayah nada saluang pada *repertoar* dendang *Banda Sapuluh*. Akibat keterbatasan nada-nada yang dihasilkan alat

musik otomatis tidak dapat menyamai pergerakan salah satu tingkat pergerakan nada dendang, sehingga bunyi alat musik *saluang* melompat ke nada pada tingkat satu oktaf secara falsetto (*pakiak*). sehingga pengkarya menemukan kasus musikal yang berbentuk ‘tabrakan dua nada’ yang berbeda.

Pendekatan garap re-interpretasi adalah menafsirkan kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam kekarwaan yang utuh, menarik dan berwajah baru<sup>1</sup>.

Konsep penafsiran berwajah baru seperti yang disampaikan di atas telah hadir dengan menggunakan media ungkap instrumen biola, accordeon, gitar elektrik, kecapi Sunda, saluang, dizi, mandolin, triangel dan marakas dari bahan bambu. Selain itu juga digunakan garapan melodi vokal untuk memberi ketegasan dari keterbatasan nada saluang, lalu diwakili juga oleh produk bunyi instrumen insrtumen melodi lainnya.

Biola dan accordeon ditafsirkan memiliki prinsip bermain yang sama dengan saluang darek yaitu bunyi yang terus-menerus (*free rhythm*), eeperti mempunyai sustain tanpa batas. Gitar elektrik memanipulasi bunyi nada rendah pada saluang, juga nada pakiak menggunakan teknik harmonic melalui teknologi efek digital produk *zoom g2*. Menggunakan efek digital tersebut pengkarya dapat menghasilkan tiga macam warna bunyi gitar yaitu distorsi, distorsi delay, dan *clean*. Alat musik dizi yang digunakan adalah sebuah instrumen jenis alat musik tiup, memiliki wilayah nada lebih luas dari register nada-nada saluang sehingga mempermudah pengkarya untuk menggarap pada banyak nada dasar. Kecapi Sunda selain terlibat dalam permainan melodi bersama, berfungsi juga memberi nada alas memperkuat rasa nada dasar sehingga secara otomatis rasa nada-nada tak sampai yang dimainkan oleh beberapa instrumen lain akan terasa kuat. Alat-alat musik lainnya seperti mandolin memperkuat interpretasi melodi, sedangkan alat musik *triangle* dan marakas bambu seba-

3 Waridi, “Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan”, Etno teater publisher dengan BACC, Bandung, Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2008, p. 295.

gai pengatur tempo.

## Deskripsi Karya

Karya ‘Tabrakan Sejalan’ ini dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama lebih difokuskan pada penggarapan instrumen terdiri dari gitar, mandolin, biola, accordeon, kecapi Sunda, dizi, saluang, triangle dan marakas bambu. Bagian pertama dibuka dengan permainan dengan teknik *call and Respons* antara permainan gitar elektrik dengan saluang, menggunakan gaya garap teknik “*call*” secara berulang-ulang. Pengulangan teknik *call* tidak sesempurna teknik *call* pertama. Ditengah permainan gitar elektrik dengan saluang, instrumen lain mandolin, biola, accordeon, kecapi Sunda, triangle dan marakas bambu masuk dengan pola terkesan mengganggu dan pada bagian tertentu terlibat bermain dalam bentuk unisono pendek. Setelah itu masuk secara perlahan potongan melodi dendang Banda Sapuluah diiringi saluang, akan tetapi instrumen lain seperti accordeon dan kecapi Sunda memberi ritme alas dan diisi dengan permainan biola mandolin dan gitar elektrik. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan accordeon dan Kecapi Sunda berbentuk ostinato ritme pendek seperti notasi berikut.



Notasi 2.

Ostinato ritme pendek accordeon dan kecapi Sunda.

Permainan ritme accordeon yang berulang-ulang diberi isian oleh instrumen lain dengan cara masuk bergantian. Instrumen yang pertama masuk adalah biola dengan saluang secara unisono dengan materi melodi yang sama, dan pada ujung siklus diberi melodi dengan nada-nada yang berbeda.



Notasi 3.

Isian melodi biola, mandolin, saluang dan gitar elektrik.

Dalam permainan ini terjadilah tabrakan nada pada ujung siklus melodi. Setelah itu permainan gitar elektrik dan mandolin masuk dengan pola unisono sebanyak dua siklus melodi, setelah tiba-tiba permainan gitar elektrik dan mandolin terus bermelodi “melaju” dengan pergerakan nada-nada naik melebihi dari pergerakan melodi instrumen lainnya. Tempo lebih cepat dari sebelumnya, sedangkan instrumen yang lain tetap bertahan pada siklus melodi yang biasa, sehingga menimbulkan tabrakan melodi yang juga bisa dikatakan dengan tabrakan nada.



Notasi 4.

Permainan unisono panjang dari semua instrument.

Setelah permainan unisono cukup panjang, langsung disambung oleh permainan tanya jawab antara kecapi Sunda, biola, dan accordeon sebanyak tiga kali pengulangan, setiap pengulangan dilakukan ‘pembedaan’ bentuk materi dengan cara sedikit pengembangan dengan teknik *call & respons*.

Setelah permainan unisono, dilanjutkan dengan permainan unisono ritmis saja dari masing-masing instrumen tetapi nada

yang dimainkan semua instrumen berbeda masing-masingnya, sehingga terbentuklah tabrakan nada yang banyak sekali. Setelah itu masuk permainan kecapi Sunda dengan ritem pengulangan dari ritem accordeon yang telah tersaji di awal karya. Kemudian instrumen lain memberikan isian dalam bentuk siklus pendek melodi, setiap ujung dari melodi tersebut bermain pada nada yang berbeda untuk semua instrumen.



Notasi 5.

Melodi *kecapi sunda* yang diberi isian oleh instrumen lain.

Bagian setelah itu menggunakan teknik *call & respons* berupa permainan accordeon yang bertanya (*call*) dan dijawab (*respons*) dengan teknik unisono oleh semua instrumen yang lain. Kemudian dilakukan pengulangan teknik *call & respons* antara accordeon dengan instrumen lain namun kali ini diberi pengikat melalui tempo oleh *triangle* dan marakas bambu sehingga memberikan kesan yang berbeda. Pada bagian satu karya ini diakhiri dengan pengulangan potongan akhir dari unisono relatif panjang seperti di tengah bagian satu tadi.

Di antara bagian satu dengan bagian dua, ditandai oleh sebuah transisi yang berdurasi empat menit. Fungsi dari transisi ini adalah sebagai penghubung antara bagian satu dengan bagian dua dimana masing-masing bagian memiliki nada dasar yang berbeda. Untuk perpindahan nada dasar tersebut dilatari oleh melodi panjang yang berbentuk *free rhythm* menggunakan gitar elektrik yang diberi nada alas.

Pada bagian transisi, diawali oleh permainan kecapi Sunda berupa improvisasi dengan materi “tabrakan” antara senar kecapi yang bernada tinggi dengan senar kecapi yang bernada lebih rendah, kemudian masuk gitar elektrik dengan permainan *free* (bebas), melodi tersebut merupakan pengem-

banan dari potongan melodi dendang Banda Sapuluh. Permainan *free rhythm* melodi gitar diberi alas dengan nada E Kecapi Sunda, disaat bersamaan masuk biola dan mandolin memainkan melodi pendek dan di jawab oleh permainan accordeon dan dizi dengan materi yang sama namun nada final dari masing-masing instrumen berbeda.

Setelah itu, permainan gitar elektronik membawakan melodi tanya (*call*) yang masih berbentuk *free rhythm* dan dijawab di-*response* oleh melodi vokal. Pada waktu melodi vokal menjawab, sedangkan nada dasar masih berada pada nada E. setelah ini gitar elektronik memainkan melodi panjang dengan pergerakan naik (*ascending*) dan ketika berada pada akhir melodi semua instrumen yang lain memindahkan nada dasar pada nada F. Setelah semua bermain pada nada dasar F, semua instrumen berhenti bermain dengan teknik *fade-out*, hanya tinggal saluang tunggal bermain *free rhythm*. Permainan saluang tunggal berakhir pada melodi dengan nada dasar C, di akhir melodi tersebut semua instrumen lain bermain dengan memindahkan nada dasar pada nada C. Kemudian dilanjutkan dengan melodi vokal yang merupakan bagian atau potongan dendang Banda Sapuluh yang diiringi oleh saluang berbentuk *free rhythm*. Setelah melodi dendang mencapai nada A, di saat itu pula saluang hanya menahan pada nada pakiak (Gis oktaf) yang menyebabkan tabrakan nada yang terjadi pada tradisi sebenarnya.

Setelah itu baru masuk bagian dua pada karya ini, bagian dua diawali dengan bentuk garapan vokal semua, semua pemain sementara bertugas sebagai vokalis. Selama bagian melodi vokal di atas diberi latar belakang drone oleh bunyi accordeon. Bentuk garapan vokal ini diawali dengan pembukaan melodi vokal putri berbentuk *free rhythm* yang diakhiri oleh *respons* vokal koor. Materi ini diulang dua kali, setelah itu masuk melodi vokal putri yang dibawakan oleh dua vokalis putri dengan tehnik garap *canon*. Dalam garapan tersebut menggunakan tempo dengan aksentuasi *down beat*, sementara melodi koor putra juga memberikan penggarapan

ritme *call & respons* berupa suara vokal juga. Kembali masuk penggarapan melodi vokal berbentuk ‘penabrakan-penabrakan’ yang berbeda yang dibawakan dalam waktu bersamaan. Masing-masing vokalis membawa melodi dendang yang berbeda dalam repertoar yang sama dan dilakukan secara bersamaan sehingga menimbulkan ‘tabrakan’ nada-nada melodi dendang. Kemudian para vokalis putra dialih fungsikan kembali sebagai pemain instrumen,

Setelah permainan melodi vokal di atas, *accordeon* dimainkan untuk menyambung dengan permainan ritme pendek. permainan ritme *accordeon* diberi isian melodi biola dan gitar elektrik secara bersamaan sebanyak dua siklus melodi dan kemudian masuk mandolin sebanyak dua siklus melodi dan disambung dengan melodi saluang sebanyak tiga siklus melodi. Permainan ritme pendek *accordeon* yang diberi isian oleh instrumen lain ditulis di atas dapat digambarkan dengan notasi sebagai berikut.



Notasi 6.

Ritem pendek *accordeon* diberi isian instrumen lain pada bagian dua.

Melodi yang dimainkan oleh semua instrumen sama, pada akhir melodi saluang dan mandolin terjadi tabrakan nada dengan biola dan gitar. Setelah melodi saluang sebanyak empat siklus masuk melodi vokal yang merupakan ragam satu dari garapan semua vokal sebanyak dua siklus atau satu pantun, dan disambung dengan vokal ragam dua sebanyak satu pantun juga, dan disambung lagi dengan vokal ragam tiga sebanyak satu pantun juga. Di saat melodi vokal berjalan semua instrumen masih tetap memainkan melodi yang bersifat menabrak nada seperti di atas. Bentuk melodi vokal ragam satu, dua dan tiga dapat digambarkan dengan notasi sebagai berikut.



Notasi 7.

melodi vokal ragam 1,2 dan 3 yang diiringi instrumen lain.

Dipenghujung vokal ragam tiga diputuskan oleh penggarapan materi instrumen yang berbentuk unison, kemudian disambung lagi dengan materi vokal dengan melakukan pengulangan vokal ragam dua dan ragam tiga. Setelah vokal selesai langsung disambung dengan unison panjang yang sama seperti pada bagian satu tadi akan tetapi sudah menggunakan nada dasar yang berbeda yang mana pada bagian satu berada pada nada dasar E dan pada bagian dua ini berada pada nada dasar C. bentuk notasinya adalah.



Notasi 8.

Unison panjang bagian dua.

## PENUTUP

Terciptanya karya komposisi karawitan didasari dengan adanya kasus musikal yang terjadi pada sebuah repertoar kesenian tradisi yang dijadikan sebagai ide dasar kemudian dikemas dalam bentuk konsep baru yang utuh, dilakukan oleh seorang komposer dalam keadaan sadar, dibantu oleh pendukung karya dalam berproses. Komposisi karawitan berjudul “Tabrakan Sejalan” didasari oleh kasus musikal ‘tabrakan nada’ antara nada dendang dengan nada saluang, Kasus musikal ini terjadi pada repertoar tradisi *saluang* dendang yaitu dendang *Banda Sapuluh*, kemudian digarap dalam bentuk konsep baru dengan pendekatan garap ‘re-interpretasi tradisi’ sehingga menjadi sebuah karya komposisi karawitan yang utuh dalam bentuk kebaruan. Setelah karya seni ini dipertunjukkan, pengkarya mengharapkan kepada mahasiswa program studi seni karawitan agar dalam berkarya dan menggarap sebuah komposisi musik hendaknya sesuai dengan gaya dan keinginan diri masing-masing tanpa memaksakan terhadap gaya-gaya dari komposer-komposer lain. Sehingga karya yang diciptakan betul-betul menggambarkan diri dan curahan hati dari seorang komposer tersebut.

## KEPUSTAKAAN

- Aljunaidi. 2005. “*Sorak Urang Balai*”. Laporan Karya Seni. DUE-Like. Padangpanjang: STSI.
- Anton. Syahri. 2005. “*Kurenah Urang Agam*”. Laporan Karya Seni. DUE-Like. Padangpanjang: STSI.
- Fadli.Zul. 2012. “*Batinggia Duo Tampek*”. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang.
- Halim. M. 2005. “*Fatamorgana Saluang*”. Laporan Karya Inovasi DUE-Like. Padangpanjang STSI Padangpanjang.
- Hardjana. Suka. 2003. *Coret-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Kadir. M. 1990. “*Dendang Darek Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau*.” Laporan Penelitian adangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Nakagawa. Shin 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etno musikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Satria Putra. Hade. 2015. “*Dibalik Batas*”. Laporan Karya Seni Padangpanjang: ISI
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Etno Teater Publisher dengan BACC. Bandung: Pasca Sarjana ISI Surakarta.

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)

email: [red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

